

Pengembangan Kapasitas Institusi Sekolah dalam Mendukung Program Makan Bergizi Gratis di SMP Negeri 7 Jember

Capacity Building of School Institutions in Supporting the Free Nutritious Meal Program at SMP Negeri 7 Jember

Zainuri¹, Isti Fadah², Fajar Wahyu Prianto³, Dwi Perwitasari Wiryaningtyas⁴,
Mohamad Rifqi Fathoni⁵

¹⁻⁵ Universitas Jember, Indonesia

*Penulis korespondensi: rifqifathoni@unej.ac.id⁵

Article History:

Naskah Masuk: Oktober 17, 2025;

Revisi: Oktober 31, 2025;

Diterima: November 24, 2025;

Tersedia: November 28, 2025;

Keywords: Nutritional Culture;
School Capacity; Nutrition
Literacy; Program MBG; SOP
Nutrition

Abstract: The Free Nutritious Meal Program (MBG) is a national initiative to strengthen human resource quality, yet its success depends on schools' capacity to plan, manage, and sustain implementation. This community engagement program aims to build the institutional capacity of SMP Negeri 7 Jember in planning and executing MBG, enhancing nutrition literacy among teachers, students, and parents, and fostering a sustainable collaboration model with relevant stakeholders. Using a Participatory Rural Appraisal (PRA) approach with a Plan–Act–Observe–Reflect cycle, the activities included baseline mapping of nutrition management, development of an action plan, training and mentoring for MBG SOP formulation, implementation of healthy eating practices, and reflective sessions for sustainability planning. The program resulted in improved managerial capacity, as evidenced by the development and initial application of MBG SOPs, stronger internal coordination, and increased nutrition knowledge, based on pre- and post-training scores. Parental involvement strengthened alignment between school and home practices, supporting the emergence of a healthy nutrition culture.

Abstrak

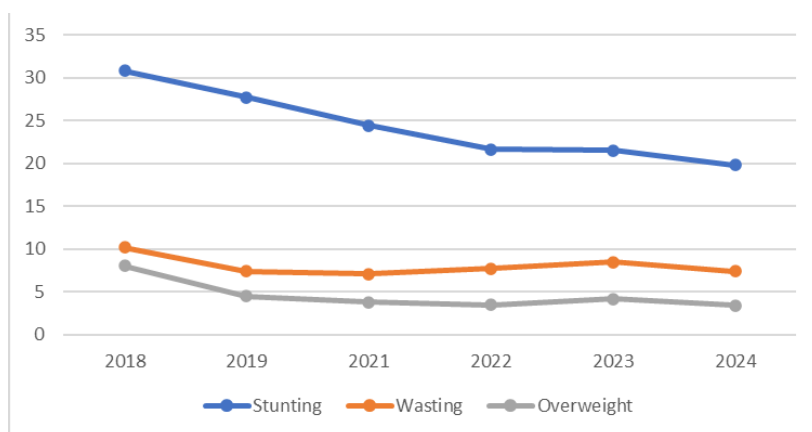
Program Makan Bergizi Gratis (MBG) merupakan kebijakan nasional untuk memperkuat kualitas sumber daya manusia, namun keberhasilannya sangat ditentukan oleh kapasitas institusi sekolah dalam merencanakan, mengelola, dan mengawal program secara berkelanjutan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan mengembangkan kapasitas kelembagaan SMP Negeri 7 Jember dalam perencanaan dan pelaksanaan MBG, meningkatkan literasi gizi serta partisipasi guru, siswa, dan orang tua dalam membangun budaya gizi sekolah, serta membentuk model kolaborasi berkelanjutan antara sekolah dan pemangku kepentingan terkait. Metode yang digunakan adalah Participatory Rural Appraisal (PRA) dengan siklus Plan–Act–Observe–Reflect yang mencakup pemetaan kondisi awal pengelolaan gizi, penyusunan rencana aksi, pelatihan dan pendampingan penyusunan Standar Operasional Prosedur (SOP) MBG, implementasi praktik makan sehat, serta forum refleksi untuk perencanaan keberlanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kapasitas manajerial sekolah yang tercermin dari tersusunnya dan mulai diterapkannya SOP MBG, menguatnya koordinasi internal, serta meningkatnya pemahaman gizi guru dan staf berdasarkan skor pre–post test pelatihan. Partisipasi orang tua dalam penyuluhan sehingga memperkuat keterhubungan praktik gizi sehat di sekolah dan di rumah, sekaligus mendorong terbentuknya budaya gizi sehat melalui kampanye dan pembiasaan makan sehat. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendekatan PRA efektif dalam memperkuat kapasitas institusi sekolah dan membangun kolaborasi yang mendukung keberlanjutan Program MBG

Kata Kunci: Budaya Gizi; Kapasitas Sekolah; Literasi Gizi; Program MBG; SOP Gizi

1. PENDAHULUAN

Pembangunan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas merupakan fondasi utama dalam memperkuat daya saing bangsa di era globalisasi. SDM yang sehat, produktif, dan berdaya saing tidak dapat dilepaskan dari pemenuhan kebutuhan gizi sejak usia sekolah. Anak-anak dengan asupan gizi seimbang cenderung memiliki kemampuan kognitif dan fisik yang lebih baik, tingkat kehadiran yang tinggi, serta capaian akademik yang lebih optimal (Wang & Fawzi, 2020). Oleh karena itu, intervensi gizi di lingkungan sekolah bukan hanya sekadar kebijakan kesehatan, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang pada pembangunan modal manusia.

Di Indonesia, pemerintah telah meluncurkan Program Makan Bergizi Gratis (MBG) sebagai bagian dari strategi nasional untuk memperkuat kualitas gizi anak sekolah dan mengurangi kesenjangan sosial-ekonomi. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2024, prevalensi stunting nasional masih berada di atas 20%, sementara kasus *wasting* dan *overweight* juga ditemukan dalam tingkat sedang hingga rendah menurut klasifikasi UNICEF (2024).



Gambar 1. Survei Status Gizi Indonesia, 2018 – 2024.

Sumber : Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), 2024.

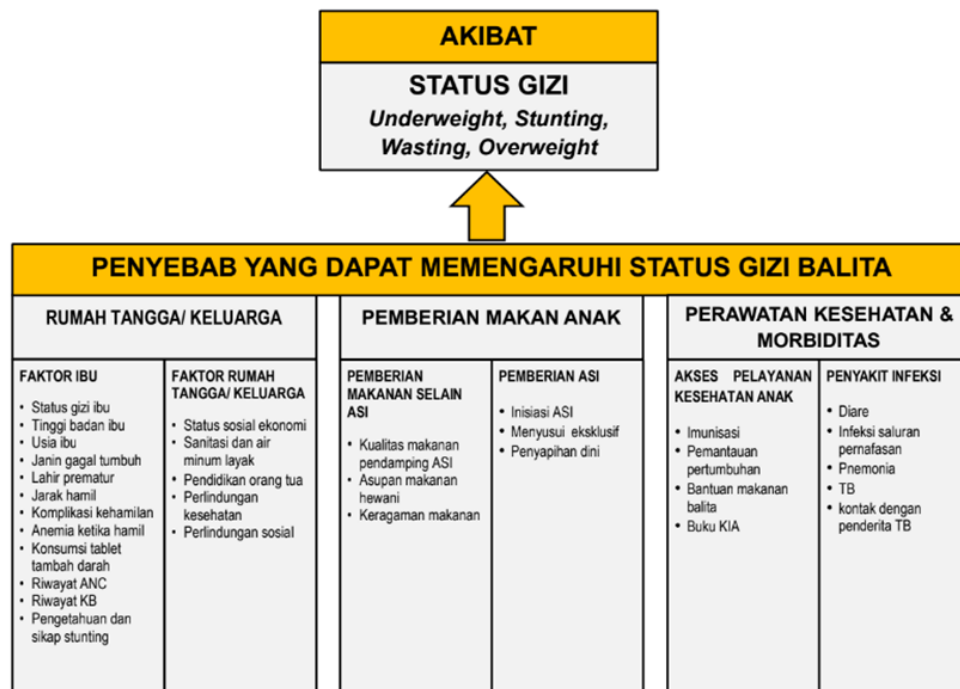
Prevalence thresholds (%)		
Labels	Stunting	Wasting and overweight
Very low	< 2.5	< 2.5
Low	2.5 - < 10	2.5 - < 5
Medium	10 - < 20	5 - < 10
High	20 - < 30	10 - < 15
Very high	≥ 30	≥ 15

Gambar 2. Klasifikasi Stunting Menurut *United Nations Children's Fund* (UNICEF).

Sumber : *United Nations Children's Fund* (UNICEF), 2024.

Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun terjadi perbaikan, tantangan gizi anak Indonesia belum sepenuhnya teratasi. Salah satu penyebab mendasarnya adalah rendahnya kualitas asupan makanan, kurangnya variasi pangan, dan minimnya edukasi gizi baik di rumah maupun di sekolah (Kemenkes RI, 2024).

Berbagai studi internasional menunjukkan bahwa program makan sekolah yang dikelola dengan baik dapat berkontribusi pada penurunan kelaparan, peningkatan konsentrasi belajar, serta pencapaian akademik yang lebih tinggi (McEwan, 2013; Gelli et al., 2019). Di Inggris, program *universal free school meals* juga terbukti menurunkan kesenjangan prestasi akademik antar kelompok sosial (Osifowora et al., 2025). Hal ini menegaskan bahwa kebijakan makan bergizi gratis memiliki dimensi ganda, yaitu gizi dan pendidikan.



Gambar 3. Kerangka Konsep SSGI, 2024.

Sumber : Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), 2024.

Berdasarkan publikasi Kementerian Kesehatan melalui kerangka konsep SSGI 2024, salah satu faktor utama yang masih menyebabkan buruknya status gizi anak di Indonesia adalah pola pemberian makan yang kurang optimal. Hal ini tercermin dari rendahnya kualitas makanan pendamping ASI, keterbatasan asupan protein hewani, serta kurangnya keragaman pangan yang diberikan kepada anak. Kondisi tersebut mengakibatkan kebutuhan gizi harian anak tidak terpenuhi secara seimbang, sehingga berkontribusi terhadap tingginya prevalensi stunting, *wasting*, dan *underweight*. Dengan kata lain, meskipun akses terhadap makanan tersedia, kandungan gizi yang kurang memadai dalam pola pemberian makan anak menjadi penyebab signifikan yang memperburuk status gizi balita di Indonesia.

Namun demikian, keberhasilan implementasi program MBG sangat bergantung pada kesiapan dan kapasitas institusi sekolah. Hasil observasi awal di SMP Negeri 7 Jember menunjukkan bahwa sekolah belum memiliki sistem manajemen internal yang kuat dalam pelaksanaan program gizi. Tidak terdapat panduan operasional yang baku, mekanisme koordinasi antar pihak masih terbatas, serta belum terbangun budaya gizi yang terintegrasi dalam kegiatan belajar mengajar. Selain itu, kolaborasi dengan pihak eksternal seperti orang tua, Puskesmas, dan Dinas Pendidikan belum berjalan optimal. Kelemahan-kelemahan tersebut mencerminkan adanya kesenjangan kelembagaan (*institutional gap*) yang perlu diintervensi melalui pendekatan pemberdayaan.

Dari sisi literatur, sebagian besar penelitian dan kegiatan pengabdian sebelumnya masih berfokus pada aspek pemberian makanan bergizi (*food distribution*) atau edukasi perilaku gizi individu, dan belum banyak yang menyoroti penguatan kapasitas kelembagaan sekolah sebagai penyelenggara program (Laborde *et al.*, 2016; Fanneh *et al.*, 2019). Di sinilah letak kebaruan kegiatan pengabdian ini. Program ini tidak hanya menargetkan perubahan perilaku makan siswa, tetapi juga membangun kapasitas manajerial dan kolaboratif sekolah agar mampu menjalankan MBG secara mandiri, sistematis, dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini berangkat dari kesenjangan antara potensi kebijakan nasional dan kesiapan implementasi di tingkat sekolah. Pendekatan yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yang melibatkan guru, kepala sekolah, siswa, dan orang tua sebagai mitra aktif. Pendekatan ini memungkinkan penguatan kapasitas melalui proses belajar bersama (*co-learning*), perencanaan partisipatif, serta pembentukan mekanisme manajemen gizi sekolah yang adaptif terhadap konteks lokal. Sejalan dengan penjelasan di atas, kegiatan pengabdian ini memiliki sejumlah tujuan yang dirumuskan untuk menjembatani kesenjangan antara kebijakan dan praktik di tingkat sekolah, sebagaimana diuraikan berikut ini.

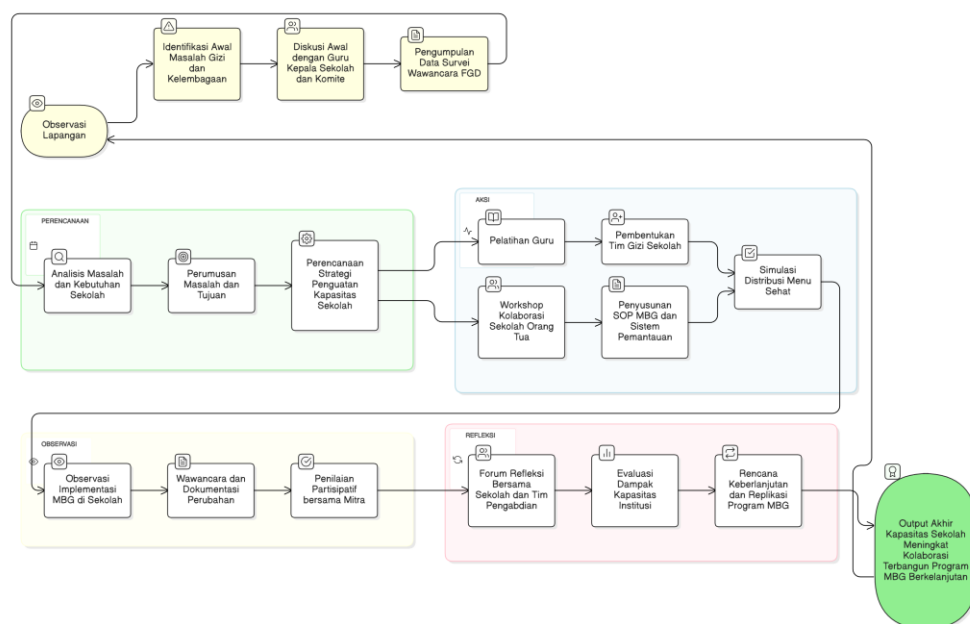
- a. Mengembangkan kapasitas kelembagaan SMP Negeri 7 Jember dalam perencanaan dan pelaksanaan program makan bergizi gratis;
- b. Meningkatkan literasi gizi dan partisipasi aktif guru, siswa, dan orang tua dalam membangun budaya gizi sekolah;
- c. Menciptakan model kolaborasi berkelanjutan antara sekolah, masyarakat, dan pemerintah daerah sebagai upaya mendukung keberhasilan Program Makan Bergizi Gratis secara nasional.

Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan dampak strategis berupa terbentuknya SOP pengelolaan MBG, peningkatan kapasitas sumber daya manusia sekolah, serta terbentuknya jejaring kolaboratif antar pihak. Secara akademik, hasil kegiatan ini berkontribusi terhadap pengembangan literatur *capacity building* dalam manajemen gizi sekolah berbasis partisipatif, dan secara praktis memberikan rekomendasi kebijakan berbasis bukti (*evidence-based policy*) bagi replikasi program serupa di wilayah lain.

2. METODE

Menurut Gatty dan Narayanan (2025), *Participatory Rural Appraisal* (PRA) merupakan pendekatan metodologis partisipatif yang menempatkan keikutsertaan aktif masyarakat lokal sebagai prinsip utama dalam penelitian dan pengembangan komunitas, khususnya di wilayah pedesaan. PRA dipahami sebagai proses pembelajaran bersama yang membantu warga dan peneliti untuk menggambarkan situasi mereka, memetakan sumber daya, mengidentifikasi masalah dan kebutuhan, serta menyusun rencana tindakan yang berakar pada pengetahuan dan pengalaman masyarakat sendiri. Melalui beragam teknik seperti pemetaan partisipatif, *transect walk*, *focus group discussion*, dan latihan pemeringkatan, PRA berfungsi sebagai alat komunikasi pembangunan yang mendorong refleksi kritis, kepemilikan lokal, serta penguatan kapasitas komunitas untuk mengambil keputusan dan bertindak secara kolektif.

Pelaksanaan pengabdian dilakukan di SMP Negeri 7 Jember, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Sekolah ini dipilih karena merupakan salah satu sekolah negeri yang menjadi sasaran potensial implementasi program MBG di daerah, namun belum memiliki sistem pengelolaan gizi dan manajemen program yang terstruktur.



Gambar 4. Bagan Metode Pelaksanaan Pengabdian.

Sumber: diolah penulis, (2024).

Mitra kegiatan terdiri atas kepala sekolah, orang guru, staf, siswa perwakilan kelas, serta perwakilan orang tua siswa yang tergabung dalam Komite Sekolah. Kegiatan dilaksanakan selama empat bulan, dimulai dari tahap persiapan hingga evaluasi, dengan dukungan dan koordinasi bersama Dinas Pendidikan Kabupaten Jember.

Adapun tahapan pelaksanaan kegiatan ini mengikuti siklus *Participatory Rural Appraisal* (PAR) yang meliputi empat tahap utama, yaitu:

Tahap Pemetaan & Diagnosis Partisipatif (Plan dalam kerangka PRA)

Pada tahap awal, tim pengabdian membangun hubungan dan melakukan pemetaan partisipatif bersama warga sekolah (guru, siswa, pengelola kantin, dan perwakilan orang tua). Teknik PRA yang digunakan antara lain social mapping lingkungan sekolah, pemetaan alur distribusi makanan, serta diagram Venn untuk mengidentifikasi aktor-aktor kunci dalam pelaksanaan MBG. Kegiatan ini diperkaya dengan observasi lapangan, wawancara singkat, dan FGD untuk menggali persepsi para pihak tentang kendala program. Melalui proses ini, masalah utama diidentifikasi langsung oleh peserta, seperti keterbatasan pengetahuan gizi, ketiadaan SOP yang baku, dan rendahnya keterlibatan orang tua.

Tahap Analisis & Perencanaan Aksi Partisipatif (Perluasan Act)

Berdasarkan hasil pemetaan, warga sekolah difasilitasi untuk melakukan analisis masalah dan penentuan prioritas. Dari proses ini lahir rencana aksi bersama, antara lain pelatihan manajemen gizi sekolah, penyusunan SOP distribusi makanan bergizi, dan skema komunikasi kolaboratif guru, siswa, orang tua. Rencana aksi disusun dalam bentuk jadwal kegiatan dan pembagian peran yang disepakati, sehingga menegaskan prinsip *ownership* oleh pihak sekolah, bukan sekadar intervensi dari luar.

Tahap Implementasi & Pemantauan Partisipatif (Observe)

Implementasi program dilakukan oleh warga sekolah sesuai rencana aksi yang telah disusun pelatihan guru terkait standar gizi dan keamanan pangan, simulasi penyajian menu sehat, serta pembentukan dan penguatan Tim Gizi Sekolah. Dalam perspektif PRA, proses monitoring tidak hanya dilakukan oleh tim pengabdian, tetapi juga oleh guru dan siswa melalui lembar pantau sederhana, diskusi dan umpan balik langsung terhadap pelaksanaan menu MBG. Observasi perilaku dan keterlibatan mitra dilakukan secara partisipatif untuk menangkap perubahan pengetahuan, sikap, dan praktik gizi di lingkungan sekolah.

Tahap Refleksi, Validasi Hasil, dan Perencanaan Keberlanjutan (Reflect)

Pada tahap ini diadakan sesi refleksi partisipatif dengan FGD untuk meninjau kembali capaian program, hambatan, serta perubahan yang dirasakan oleh guru, siswa, dan orang tua. Teknik PRA seperti *before* dan *after mapping* dapat digunakan untuk memvisualisasikan perubahan kapasitas dan kualitas layanan gizi sekolah. Data refleksi diperkuat dengan triangulasi wawancara, observasi, dan kuesioner kepuasan peserta. Hasil refleksi kemudian digunakan untuk menyusun rencana keberlanjutan, termasuk penetapan SOP final, pembagian peran jangka panjang Tim Gizi Sekolah, serta strategi pelibatan orang tua secara lebih sistematis dalam mendukung keberlanjutan program MBG.

Teknik pengumpulan data mencakup observasi partisipatif, wawancara mendalam, FGD, dan dokumentasi kegiatan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan pendekatan triangulasi sumber dan metode. Untuk menilai peningkatan kapasitas institusi, digunakan kerangka *Input, Process, dan Output* (IPO) yang diadaptasi dari Geletu (2024). Aspek input meliputi sumber daya manusia dan sarana sekolah; *process* mencakup perencanaan, pelatihan, dan kolaborasi; sedangkan *output* mencakup perubahan kemampuan manajerial, peningkatan literasi gizi, serta munculnya kolaborasi antarpihak.

Dengan mengacu pada rancangan metode dan kerangka analisis tersebut, diperlukan pula ukuran yang jelas untuk menilai efektivitas pelaksanaan program. Oleh karena itu, keberhasilan kegiatan ini ditentukan berdasarkan empat indikator berikut.

- a. Meningkatnya kapasitas guru dan staf dalam manajemen program gizi sekolah;
- b. Terbentuknya SOP dan struktur pelaksana MBG di sekolah;
- c. Meningkatnya partisipasi orang tua dalam kegiatan gizi anak;
- d. Tersusunnya rencana tindak lanjut program di tingkat sekolah.

Hasil refleksi menunjukkan bahwa pendekatan PAR efektif membangun rasa kepemilikan bersama (*shared ownership*) di antara warga sekolah, memperkuat koordinasi antarpihak, serta menumbuhkan budaya gizi sehat di lingkungan pendidikan.

3. HASIL

Kondisi Awal Mitra

Sebelum pelaksanaan kegiatan, dilakukan observasi dan identifikasi masalah di SMP Negeri 7 Jember sebagai lokasi pengabdian. Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sekolah telah memahami urgensi program Makan Bergizi Gratis (MBG), namun belum memiliki kesiapan kelembagaan yang memadai untuk menjadi pelaksana utama program. Berdasarkan temuan tersebut, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan pokok yang menjadi dasar dalam

perumusan strategi pelaksanaan kegiatan, yaitu sebagai berikut.

- a. Belum adanya Standar Operasional Prosedur (SOP) pengelolaan makanan bergizi di sekolah;
- b. Rendahnya literasi gizi guru dan siswa;
- c. Terbatasnya keterlibatan orang tua dalam mendukung kebiasaan makan sehat di rumah;
- d. Belum adanya sistem koordinasi dan pembagian peran antar pihak sekolah dalam pelaksanaan program gizi.

Kondisi tersebut sejalan dengan temuan Geletu (2024) yang menjelaskan bahwa banyak sekolah dasar dan menengah di negara berkembang memiliki kapasitas institusional yang lemah dalam aspek human capital, social capital, dan managerial process. Kapasitas kelembagaan yang rendah berdampak langsung pada efektivitas implementasi kebijakan gizi sekolah, terutama dalam program berbasis kolaborasi seperti MBG. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada penguatan kapasitas sekolah melalui pendekatan partisipatif agar dapat mengelola program gizi secara mandiri dan berkelanjutan.

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan menggunakan pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) yang terdiri atas empat tahap utama: Plan, Act, Observe, dan Reflect.

Tahap Perencanaan (Plan)

Tim pengabdian bersama pihak sekolah melakukan Focus Group Discussion (FGD) untuk merumuskan kebutuhan pelatihan dan rancangan strategi intervensi. Dari hasil FGD disepakati prioritas kegiatan, meliputi pelatihan guru dan staf mengenai standar gizi sekolah, penyusunan SOP MBG, serta penguatan komunikasi kolaboratif antara sekolah dan orang tua.



Gambar 5. Pelaksanaan Focus Group Discussion (FGD), penyusunan SOP MBG, serta

penguatan komunikasi kolaboratif antara sekolah dan orang tua.

Tahap Implementasi (Act)

Kegiatan pelatihan dilaksanakan selama dua minggu dengan melibatkan 12 guru, staff, serta perwakilan orang tua. Materi pelatihan mencakup konsep dasar gizi seimbang, keamanan pangan, dan manajemen distribusi makanan bergizi di sekolah. Pada tahap ini juga dilakukan pembentukan Tim Gizi Sekolah (TGS) yang bertugas sebagai pelaksana teknis MBG di tingkat sekolah.



Gambar 6. Pelaksanaan pelatihan dan pembentukan Tim Gizi Sekolah (TGS).

Tahap Observasi (Observe)

Setelah pelatihan, tim pengabdian melakukan pendampingan lapangan untuk memantau pelaksanaan kegiatan. Observasi dilakukan terhadap perilaku makan siswa, penerapan SOP MBG, serta tingkat partisipasi guru dan orang tua. Hasil observasi menunjukkan perubahan positif, seperti meningkatnya kedisiplinan guru dalam memantau menu harian dan meningkatnya kesadaran siswa untuk mengonsumsi makanan sehat.



Gambar 7. Pelaksanaan pendampingan dan observasi terhadap perilaku makan siswa, penerapan SOP MBG, serta tingkat partisipasi guru dan orang tua.

Tahap Refleksi (Reflect)

Tahap ini dilakukan melalui forum refleksi bersama antara tim pengabdian, guru, kepala sekolah, dan komite. Forum digunakan untuk mengevaluasi efektivitas kegiatan, mengidentifikasi kendala baru, serta menyusun rencana keberlanjutan. Hasil refleksi menghasilkan komitmen bersama untuk memasukkan kegiatan MBG dalam Rencana Kerja Tahunan Sekolah (RKAS) serta memperluas kolaborasi dengan Dinas Pendidikan dan Puskesmas setempat.



Gambar 8. Pelaksanaan forum refleksi bersama antara tim pengabdian, guru, kepala sekolah, dan komite.

Hasil Penguatan Kapasitas Institusi Sekolah

Kegiatan pengabdian menghasilkan beberapa capaian utama yang menunjukkan peningkatan kapasitas kelembagaan sekolah:

Peningkatan Kapasitas Manajerial Sekolah

Sekolah berhasil menyusun SOP MBG yang mencakup prosedur perencanaan menu, pengadaan bahan makanan, dan sistem distribusi. SOP ini disahkan oleh kepala sekolah dan menjadi pedoman operasional bagi Tim Gizi Sekolah.

Peningkatan Kompetensi SDM Sekolah

Guru dan staf mengalami peningkatan pengetahuan tentang gizi seimbang, keamanan pangan, dan evaluasi menu sehat. Hal ini tercermin dari hasil pre-test dan post-test pelatihan yang menunjukkan peningkatan skor pemahaman.

Penguatan Kolaborasi Sekolah dan Orang Tua

Orang tua mulai aktif terlibat dalam kegiatan penyuluhan dan ikut berpartisipasi dalam penyediaan bahan pangan lokal. Kolaborasi ini memperkuat kesinambungan antara konsumsi makanan bergizi di sekolah dan di rumah.

Transformasi Budaya Gizi Sekolah

Sekolah mulai membangun budaya makan sehat melalui kegiatan “Sosialisasi Makan dengan Gizi Seimbang”. Program ini meningkatkan kesadaran kolektif terhadap pentingnya gizi seimbang untuk prestasi dan kesehatan siswa.

Pembahasan

Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) efektif dalam meningkatkan kapasitas kelembagaan sekolah secara berkelanjutan. Temuan ini sejalan dengan Calub et al. (2019) melalui School-Plus-Home Gardens Project di Filipina, yang menegaskan bahwa partisipasi aktif guru, siswa, dan orang tua merupakan faktor utama keberhasilan program gizi sekolah. Selain itu, Wang dan Fawzi (2020) juga membuktikan bahwa program makan sekolah yang dikelola secara kolaboratif berdampak signifikan terhadap peningkatan status gizi, kehadiran, dan prestasi belajar siswa.

Dari hasil observasi dan refleksi, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penguatan kapasitas di SMP Negeri 7 Jember tidak hanya berasal dari kegiatan pelatihan semata, melainkan dari terciptanya rasa kepemilikan bersama (shared ownership) antara seluruh warga sekolah. Kolaborasi lintas peran antara kepala sekolah, guru, siswa, dan orang tua menjadi bentuk nyata dari social capital yang memperkuat keberlanjutan program.

Selain itu, kegiatan ini membuktikan bahwa keberhasilan pengabdian masyarakat tidak berhenti pada pelaksanaan intervensi, tetapi berlanjut pada tahap refleksi dan umpan balik. Siklus PAR memungkinkan sekolah melakukan evaluasi berulang untuk memperbaiki strategi dan mereplikasi model keberhasilan ke sekolah lain. Dengan demikian, pengabdian ini memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan model manajemen gizi sekolah berbasis partisipatif, yang dapat dijadikan rujukan bagi implementasi kebijakan MBG di tingkat daerah.

Implikasi dan Keberlanjutan Program

Melalui kegiatan ini, SMP Negeri 7 Jember telah memiliki sistem dan sumber daya internal untuk melanjutkan program MBG secara mandiri. Tim Gizi Sekolah akan melakukan pendampingan internal setiap semester dan melibatkan Puskesmas dalam pemantauan gizi siswa. Selain itu, model SOP dan pelatihan yang telah disusun dapat direplikasi oleh sekolah lain melalui program pendampingan lintas lembaga yang difasilitasi oleh Dinas Pendidikan dan Badan Gizi Nasional (BGN).

Kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan Participatory Rural Appraisal (PRA) dapat menjadi strategi efektif dalam membangun ketahanan gizi sekolah berbasis komunitas, memperkuat kapasitas kelembagaan, serta menumbuhkan komitmen bersama menuju program MBG yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat dengan judul “Pengembangan Kapasitas Institusi Sekolah dalam Mendukung Program Makan Bergizi Gratis (MBG) di SMP Negeri 7 Jember” berhasil menunjukkan bahwa partisipasi aktif seluruh warga sekolah merupakan faktor kunci dalam mewujudkan keberhasilan program gizi berbasis sekolah. Melalui penerapan siklus PAR (Plan, Act, Observe, dan Reflect), kegiatan ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan individu, tetapi juga menciptakan transformasi kelembagaan di tingkat sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa: 1. Kapasitas kelembagaan sekolah meningkat, ditandai dengan terbentuknya Tim Gizi Sekolah dan penerapan SOP pengelolaan MBG; 2. Kompetensi guru dan staf meningkat, baik dalam hal literasi gizi maupun kemampuan manajerial pelaksanaan program; 3. Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan instansi terkait semakin kuat, membentuk jejaring sosial yang mendukung keberlanjutan program gizi; 4. Budaya gizi sehat mulai tumbuh di lingkungan sekolah, tercermin dari partisipasi aktif siswa setelah mengikuti kegiatan Sosialisasi Gizi Seimbang dan penerapan kebiasaan makan sehat.

Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menyelesaikan permasalahan jangka pendek, tetapi juga memperkuat kapasitas institusi sekolah untuk mengelola program MBG secara mandiri, berkelanjutan, dan dapat direplikasi di sekolah lain.

Saran

Berdasarkan hasil kegiatan dan refleksi bersama mitra, beberapa saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut: Bagi pihak sekolah, perlu terus melakukan pembinaan internal dan memperkuat kolaborasi antar *stakeholders* serta memasukkan kegiatan MBG dalam Rencana Kerja Tahunan Sekolah (RKAS) agar menjadi program berkelanjutan; Bagi pemerintah daerah dan Badan Gizi Nasional (BGN), disarankan untuk memperluas program pendampingan kepada sekolah lain menggunakan model partisipatif berbasis kapasitas kelembagaan seperti yang diterapkan di SMPN 7 Jember; Bagi peneliti atau akademisi, diperlukan studi lanjutan dengan pendekatan *mixed methods* untuk menilai dampak kuantitatif dari program MBG terhadap status gizi dan prestasi siswa; Bagi masyarakat dan orang tua, diharapkan terus menjaga pola makan bergizi di rumah agar keberhasilan program di sekolah dapat diperkuat oleh kebiasaan keluarga.

Kegiatan ini diharapkan menjadi contoh praktik baik (*best practice*) dalam penguatan kapasitas kelembagaan pendidikan, sekaligus mendukung implementasi tujuan *Sustainable Development Goals* (SDG 2: *Zero Hunger*, SDG 3: *Good Health*, dan SDG 4: *Quality Education*).

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Kepala SMP Negeri 7 Jember beserta seluruh guru, staf, dan siswa yang telah menjadi mitra utama dalam pelaksanaan program “Pengembangan Kapasitas Institusi Sekolah dalam Mendukung Program Makan Bergizi Gratis (MBG)”. Dukungan berupa waktu, tenaga, serta keterbukaan dalam berbagi pengalaman di lapangan menjadi faktor kunci keberhasilan rangkaian kegiatan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Komite Sekolah dan para orang tua siswa yang terlibat aktif dalam diskusi, kegiatan pendampingan dalam mendukung kelancaran program MBG di SMP Negeri 7 Jember.

Penulis tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada Universitas Jember, khususnya melalui Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M), yang telah memberikan dukungan akademik dan kelembagaan sehingga kegiatan pengabdian ini dapat dilaksanakan secara sistematis dan terdokumentasi dalam bentuk artikel ilmiah. Segala kekurangan yang masih terdapat dalam tulisan ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab

penulis, dan diharapkan dapat menjadi bahan perbaikan pada kegiatan dan publikasi selanjutnya.

DAFTAR REFERENSI

- Calub, B. M., Balingbing, C. B., & Serrano, E. P. (2019). *The School-Plus-Home Gardens Project in the Philippines: A participatory and inclusive model for sustainable development*. Los Baños, Philippines: Southeast Asian Regional Center for Graduate Study and Research in Agriculture (SEARCA).
<https://www.searca.org/pubs/policy-briefs/school-plus-home-gardens-project>
- Ciolan, L., & Manasia, L. (2017). Reframing photovoice to boost its potential for learning research. *International Journal of Qualitative Methods*, 16(1), 1–15.
<https://doi.org/10.1177/1609406917702909>
- Gatty, H. R., & Narayanan, J. (2025). *Participatory Rural Appraisal as a Tool of Development Communication: A Systematic Literature Review*. Dalam Proceedings of the 9th International Conference on Communication and Media (i-COME 24) (pp. 75–84). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-756-4_8
- Geletu, A. (2024). The qualitative and quantitative measurements of quality education for-and-against standards and indicators of high, medium and low performing primary schools in Oromia, Ethiopia. *Education 3–13: International Journal of Primary, Elementary and Early Years Education*. <https://doi.org/10.1080/03004279.2024.2345567>
- International Food Policy Research Institute (IFPRI). (2016). *Cost–benefit analysis of the school meals programme in The Gambia*. Washington, D.C.: IFPRI & World Food Programme. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2801280>
- Morelli, C., & Seaman, P. (2004). Universal versus targeted benefits: The distributional effects of free school meals. *Journal of Social Policy*, 33(4), 589–606.
<https://doi.org/10.1017/S0047279404008000>
- Osifowora, O. S., Park, R., & Duncan, A. (2025). Policies to increase provision of affordable primary school meals in the UK: A cost–benefit analysis. *British Food Journal*, 127(5). Emerald Insight. <https://doi.org/10.1108/BFJ-03-2025-0311>
- Suprpto, N., Nurhasanah, E., & Alawiyah, T. (2020). A systematic review of photovoice as participatory action research strategies. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(2), 153–165. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v5i2.1511>
- University of North Carolina at Chapel Hill (UNC). (2013). *Development of evaluation and capacity building plans for the Chapel Hill–Carrboro City Schools’ Local Wellness Policy*. Chapel Hill, NC: Department of Nutrition, Gillings School of Global Public Health.
- Wang, D., & Fawzi, W. W. (2020). Impacts of school feeding on educational and health outcomes of school-age children and adolescents in low- and middle-income countries: A systematic review and meta-analysis. *Systematic Reviews*, 9(4), 1–21.
<https://doi.org/10.1186/s13643-020-01317-6>
- World Food Programme (WFP). (2016). *Cost–benefit analysis of the school meals programme in The Gambia*. Washington, D.C.: International Food Policy Research Institute.
- Zenebe, M., Gebremedhin, S., Henry, C. J., Regassa, N., & Whiting, S. J. (2018). School

feeding program has resulted in improved dietary diversity, nutritional status and class attendance of school children. *Italian Journal of Pediatrics*, 44(1), 16–25.
<https://doi.org/10.1186/s13052-018-0449-1>